



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)
Accredited No. 204/E/KPT/2022
DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v10i5.29131>
Volume 10, No. 5, 2025 (3801-3822)

PENGARUH PINJAMAN PERSEORANGAN DAN BADAN USAHA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN *FINTECH* YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK)

Samsuddin Muhammad

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
msamsuddin@uinsyahada.ac.id

Abstrak

Financial Teknologi (*FinTech*) merupakan industri layanan keuangan berbasis teknologi yang cukup berkembang pesat dan cukup diminati masyarakat belakangan ini. Namun, masih terdapat berbagai masalah yang dihadapi perusahaan *FinTech* termasuk masalah tingkat profitabilitas yang masih rendah dan masih sering mencatatkan kerugian. Berbagai faktor yang menjadi penyebab kerugian dan rendahnya profitabilitas *FinTech* di Indonesia diantaranya adalah penyaluran pinjaman yang tidak layak sehingga menyebabkan berbagai permasalahan kredit mulai dari penunggakan pembayaran hingga kredit macet yang tentu mempengaruhi profitabilitas Industri *FinTech* di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pinjaman Perseorangan dan Pinjaman Badan Usaha terhadap profitabilitas perusahaan *FinTech* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah data Pinjaman Perseorangan, Pinjaman Badan Usaha dan data Profitabilitas *FinTech* yang diperoleh dari OJK. Sampel penelitian ini adalah data Pinjaman Perseorangan, Pinjaman Badan Usaha dan Profitabilitas *FinTech* selama empat tahun terakhir (Januari 2021 – Agustus 2024) dengan jumlah sampel berjumlah 44 sampel. Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pinjaman Perseorangan dan jumlah pinjaman perseorangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas *FinTech*. Pinjaman Badan Usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas *FinTech*. Pinjaman Badan Usaha dan jumlah pinjaman badan usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas *FinTech*.

Kata Kunci: *Pinjaman Perseorangan, Pinjaman Badan Usaha, Profitabilitas*

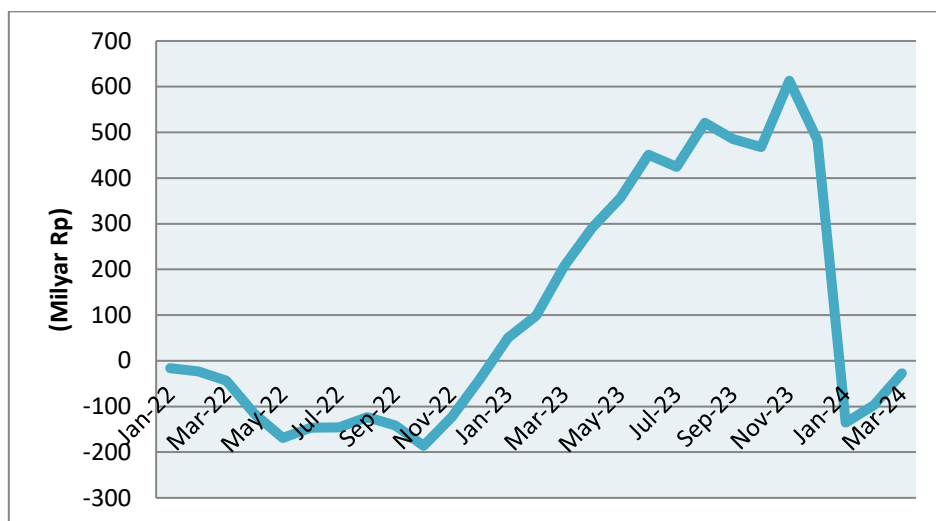
1. Pendahuluan

Sektor perbankan dan keuangan memainkan peranan yang penting dalam meumbuhkan perekonomian negara (Isayas, 2022). Perkembangan yang cukup pesat dalam sektor ini salah satunya dalam bidang transformasi dan inovasi layanan keuangan berbasis teknologi (*financial technology*). Perkembangan ini didorong oleh berbagai faktor, salah satunya melalui penetrasi layanan keuangan digital yang semakin meluas. Tingginya minat nasabah dalam menggunakan berbagai layanan keuangan digital berbasis FinTech serta minat investor yang masih tinggi untuk berinvestasi dalam bidang FinTech menjadikan Indonesia sebagai salah satu pasar financial *FinTech* terbesar di Asia tenggara. Disisi lain, profitabilitas merupakan kunci penting dalam mencapai pertumbuhan dan keberlanjutan dalam sektor perbankan dan keuangan khususnya FinTech. Kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil (return) kepada investor perlu ditekankan sebagai salah satu tujuan utama sebagai hasil dari pencapaian kinerja keuangan. Namun, beberapa tahun terakhir sebagian besar perusahaan dalam bidang FinTech masih mengalami kerugian sehingga menjadi salah masalah serius dalam keberlanjutan perusahaan (Saputra, 2024). Selain itu, kualitas pinjaman memengaruhi profitabilitas bank, karena pinjaman berkualitas tinggi memastikan pendapatan bunga yang konsisten dan memerlukan penyisihan kerugian yang lebih rendah, sehingga meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya operasional (Adalessossi, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas sektor perbankan dan keuangan dapat dikategorikan kedalam faktor makro dan mikro. Ukuran bank merupakan salah satu faktor makro yang paling populer (Petria dkk., 2015). Ukuran sebuah bank memiliki arti penting, karena bank-bank yang lebih besar diharapkan mendapatkan keuntungan dari skala ekonomi (Katsiampa dkk., 2022). Selain itu, likuiditas dapat mempengaruhi profitabilitas bank, semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan (Nguyen dkk., 2021). Sebaliknya, portofolio dengan pinjaman berkualitas buruk membutuhkan cadangan kerugian yang lebih besar dan modal regulasi yang lebih tinggi, sehingga mengurangi profitabilitas akibat peningkatan risiko dan biaya operasional. Faktor lain yang memengaruhi profitabilitas bank adalah rasio biaya terhadap pendapatan, sebuah indikator utama efisiensi operasional. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi dan profitabilitas yang lebih tinggi, karena menunjukkan bank mengelola biaya operasionalnya dengan baik dibandingkan dengan pendapatannya. Sebaliknya, rasio yang lebih tinggi berarti profitabilitas yang lebih rendah akibat biaya pendapatan yang lebih tinggi (Haddad & Lars Hornuf, 2022). Dengan demikian, pinjaman (*lending*) merupakan faktor yang mempengaruhi likuiditas dan profitabilitas bank dan layanan keuangan *Fintech* khususnya pinjaman online (*peer to peer lending*).

Layanan *FinTech* yang sudah berkembang pesat dan telah memberikan berbagai kemudahan bagi masyarakat dan nasabah dalam melakukan transaksi keuangan ternyata tidak serta merta memberikan dampak positif terhadap pencapaian profitabilitas perusahaan *FinTech*. Berdasarkan data statistik *FinTech* yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan, industri *FinTech* secara keseluruhan masih mengalami kerugian sepanjang periode Januari sampai April tahun 2024. Industri *FinTech* sempat mencatatkan laba sepanjang tahun 2023 akan tetapi sepanjang tahun 2022 industri ini mencatatkan kerugian sepanjang tahun.

Grafik 1.
Profitabilitas Fintech

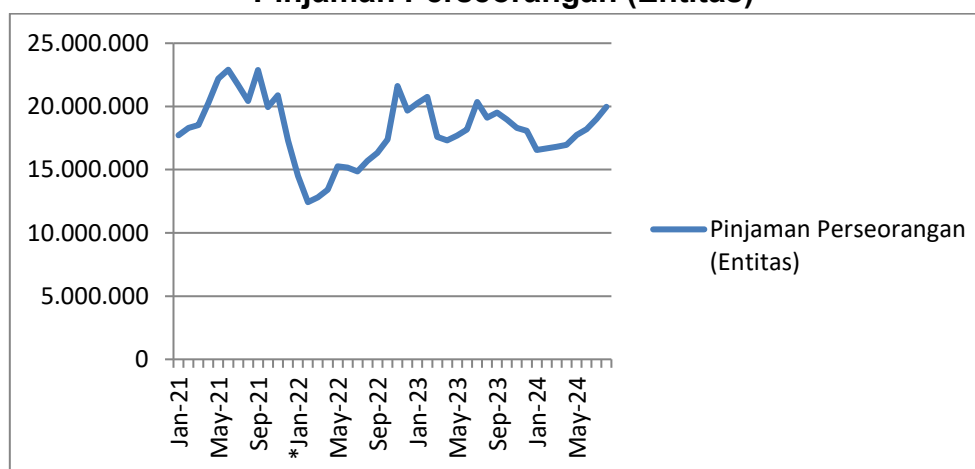


Sumber : Statistik *FinTech*, OJK

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Asosiasi *FinTech* Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan rendahnya profitabilitas industri *FinTech* P2P lending. Pertama, penurunan tingkat suku bunga yang dimulai pada bulan Januari 2024 sesuai dengan SEOJK baru (Nomor 19/SEOJK.06/2023). Suku bunga konsumtif turun menjadi 0,3% dari 0,4% sementara sektor produktif turun menjadi 0,1%. Yang mengakibatkan menurunnya pertumbuhan pendapatan sementara biaya operasional cenderung meningkat. Kedua, *repayment capacity* yaitu aturan mengenai batasan maksimum yang boleh dipinjam nasabah atau peminjam yakni hanya 50% dari penghasilan. Ketiga, aturan tentang peminjam hanya bisa meminjam ke tiga platform lending saja. Aturan –aturan tersebut tentu membatasi target pasar dan ruang tumbuh industri *FinTech*. Namun, aturan ini bisa saja berdampak positif untuk mencegah wanprestasi dan terjadinya pinjaman bermasalah.

FinTech menjadi pilihan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendanaan baik untuk pendanaan yang bersifat konsumtif maupun produktif. Kemudahan akses, proses yang cepat serta persyaratan yang lebih mudah dibandingkan perbankan menjadi faktor pendorong bagi masyarakat dalam memilih pinjaman atau pembiayaan melalui *FinTech*. Namun disisi lain, fasilitas pinjaman lewat industri *FinTech* cenderung memiliki tingkat suku bunga yang lebih tinggi serta jangka waktu pelunasan yang lebih singkat. Berdasarkan data yang bersumber dari OJK, entitas peminjam perseorangan cenderung fluktuatif sejak tahun 2021 hingga tahun 2024. Jumlah peminjam perseorangan cenderung mengalami pertumbuhan yang cukup tajam sejak akhir 2021 sampai dengan tahun 2022. Penurunan tersebut disebabkan berbagai faktor khususnya pasca pandemi dimana sebagian masyarakat lebih membutuhkan pinjaman untuk badan usaha dari pada pinjaman perseorangan.

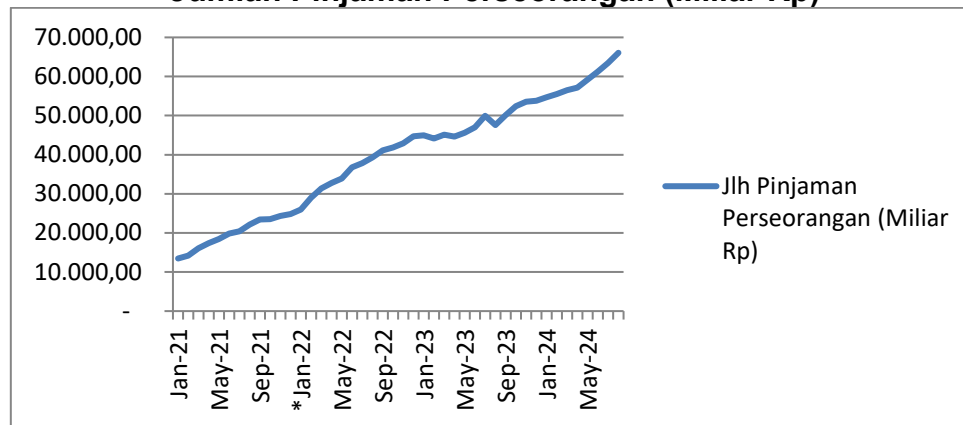
Grafik 2.
Pinjaman Perseorangan (Entitas)



Sumber : Statistik Pinjaman Perseorangan, OJK

Meskipun jumlah pinjaman perseorangan berdasarkan entitas cenderung fluktuatif, jumlah pinjaman cenderung mengalami kenaikan selama tahun 2021 sampai 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja industri *FinTech* dalam menyalurkan pinjaman kepada masyarakat mengalami pertumbuhan setiap tahun. Funding merupakan salah satu aktivitas utama lembaga keuangan dan memiliki peran penting sebagai sumber pendapatan bisnis. Pertumbuhan pinjaman seharusnya memberikan kontribusi pada kenaikan pendapatan dan profitabilitas. akan tetapi berdasarkan data yang telah diuraikan, kenaikan penyaluran pinjaman tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan profitabilitas *FinTech*. Hal ini bisa dilihat dari tingkat profitabilitas *FinTech* yang masih rendah bahkan cenderung negatif selama empat tahun terakhir.

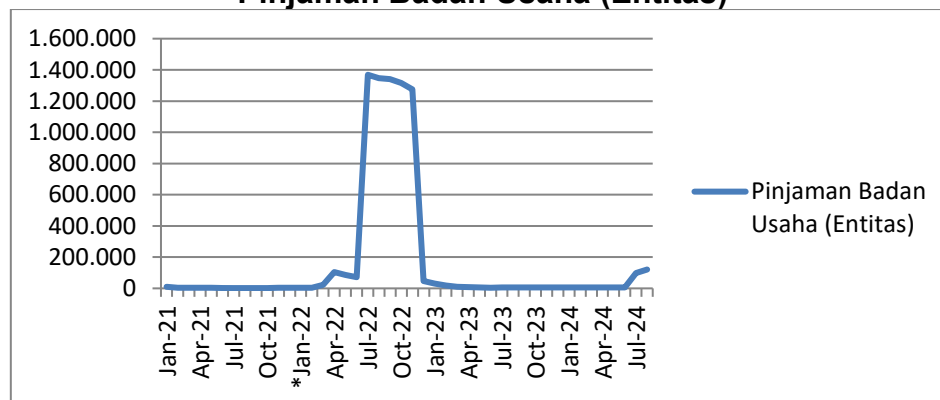
Grafik 3.
Jumlah Pinjaman Perseorangan (Miliar Rp)



Sumber : Statistik Pinjaman Perseorangan, OJK

Pinjaman Badan Usaha pada dasarnya tidak banyak mengalami pertumbuhan sejak tahun 2021 hingga 2024. Sebagian besar pembiayaan *FinTech* didominasi pinjaman perseorangan, akan tetapi lonjakan pinjaman badan usaha terjadi pada tahun 2022. Berbagai faktor seperti tingginya tingkat pengangguran pasca pandemi telah mendorong masyarakat untuk membuka dan menjalankan usaha sehingga membutuhkan pinjaman untuk badan usaha. Di sisi lain, Perbankan justru memperketat aturan pemberian pembiayaan karena lebih berfokus pada restrukturisasi dan penyelamatan pembiayaan pascapandemi. *FinTech* khususnya *peer to peer lending* menjadi opsi yang dianggap paling tepat untuk memenuhi kebutuhan usaha.

Grafik 4.
Pinjaman Badan Usaha (Entitas)

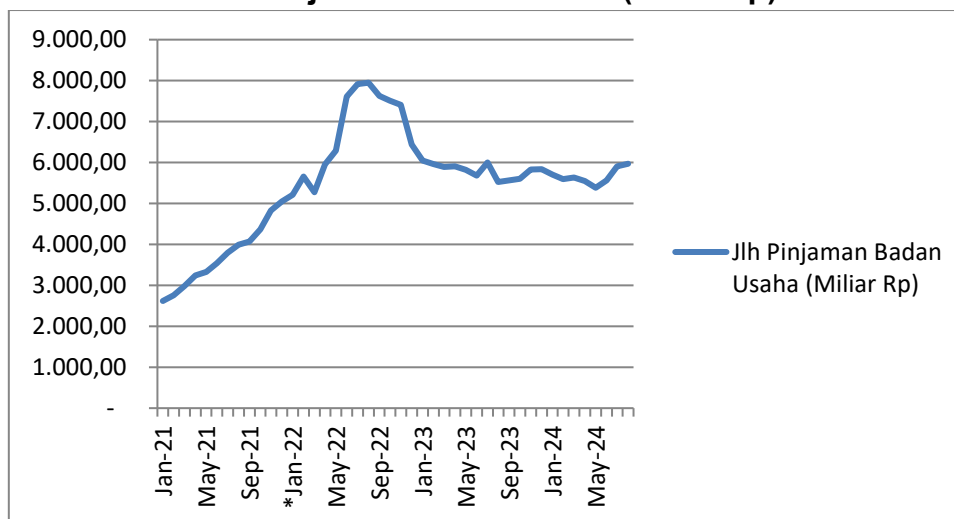


Sumber : Statistik Pinjaman Badan Usaha, OJK

Pinjaman badan usaha memiliki kontribusi yang lebih baik bagi peminjam maupun bagi pemberi pinjaman dalam hal ini industri *FinTech*. Pinjaman badan usaha pada dasarnya

bersifat produktif sehingga risiko keterlambatan, penunggakan maupun kredit macet akan lebih kecil karena dana yang dipinjam dipergunakan untuk usaha yang diharapkan dapat menghasilkan pendapatan. Pinjaman badan usaha cenderung menggunakan pinjaman yang bersifat jangka panjang karena pertimbangan kemampuan perusahaan dan beban bunga yang lebih kecil dibandingkan dengan pinjaman jangka pendek. Berdasarkan data dari statistik *FinTech* pinjaman badan usaha dari OJK, jumlah pinjaman badan usaha fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan sejak akhir tahun 2022.

Grafik 5.
Jlh Pinjaman Badan Usaha (Miliar Rp)



Sumber : Statistik Pinjaman Badan Usaha, OJK

Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan sektor perbankan. Akan tetapi, hingga saat ini masih jarang ditemukan referensi yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi profitabilitas *FinTech*. Hal ini dikarenakan sektor *FinTech* belum lama berkembang di Indonesia. Selain itu, *FinTech* sebagai layanan finansial yang berbasis teknologi disamping memberi berbagai kemudahan dalam memperoleh fasilitas pinjaman cenderung memberikan fasilitas pinjaman jangka pendek dengan tingkat bunga yang lebih tinggi namun di sisi lain, *FinTech* ternyata masih cenderung mengalami kerugian dan profitabilitas yang rendah. Penyaluran pinjaman perseorangan dan pinjaman badan usaha sebagai bagian dari aktivitas usaha bisnis seharusnya mampu meningkatkan produktivitas usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan Pinjaman Perseorangan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur melalui Return on Asset (ROA) (Syah, 2018). Penelitian yang dilakukan pada perusahaan nonbank mengemukakan bahwa Pinjaman Perseorangan

tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (Khotijah dkk., 2020). Pinjaman Badan Usaha berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap profitabilitas perbankan, hal ini menunjukkan bahwa saat Pinjaman Badan Usahamengalami kenaikan maka laba yang diperoleh perbankan akan akan mengalami penurunan signifikan (Nadzifah & Sriyana, 2020). Sementara itu dalam penelitian lain ditemukan bahwa Pinjaman Badan Usaha tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia (Munir, 2018).

2. KAJIAN PUSTAKA/LITERATUR REVIEW

2.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu (Munawir, 2016). Profitabilitas merupakan salah satu tujuan utama perusahaan khususnya jangka pendek. Keberlanjutan dan masa depan perusahaan sangat tergantung pada pencapaian laba perusahaan walaupun laba bukan satu-satunya tujuan perusahaan khususnya jangka panjang. Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Dengan demikian, proriftablitas juga merefleksikan kinerja manajemen dalam berbagai aktivitas seperti pengelolaan aktiva, modal dan penjualan. Profitabilitas masih menjadi perhatian khusus pada perusahaan yang berbasis *FinTech* karena tingkat profitabilitas masih rendah apalagi dibandingkan dengan sektor perbankan yang sama sama bergerak dibidang jasa layanan keuangan.

2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan *FinTech* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendapatan, beban operasional perusahaan serta pengelolaan aktiva dan modal. Pengamat sekaligus Direktur Ekonomi Digital Center of Economic and Law Studies (Celios) Nailul Huda menyampaikan salah satu faktor penyebab rendahnya profitabilitas *FinTech* adalah adanya aturan baru terkait penurunan suku bunga dari 0,4% menjadi 0,3% untuk *FinTech lending* sektor konsumtif dan 0,1% untuk *FinTech* sektor produktif yang berlaku mulai tahun 2024 (Saputra, 2024). Penurunan suku bungan ini tentu berpengaruh pendapatan perusahaan yang sebagian besar bersumber dari pemberian pembiayaan atau pinjaman. Disisi lain, baiaya operasional perusahaan cenderung meningkat sejalan dengan laju Pinjaman Badan Usaha.

2.3 Return On Asset

Return on Asset (ROA) merupakan sebuah rasio keuangan yang dapat menunjukkan atas imbal hasil penggunaan aktiva perusahaan (Kasmir, 2013). ROA merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan karena rasio ini memiliki keunggulan dibandingkan rasio profitabilitas lainnya. ROA selain sebagai indikator pencapaian laba perusahaan, rasio ini juga memberikan gambaran efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan dalam mencapai laba.

2.4 Pinjaman Perseorangan

Pinjaman perseorangan *FinTech* adalah layanan keuangan yang mempertemukan pemberi pinjaman (lender) dengan penerima pinjaman (borrower) secara langsung melalui sistem elektronik. *FinTech* lending juga dikenal dengan istilah Peer-to-Peer Lending (P2P) atau Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi (LPMUBTI).

Beberapa keuntungan dari pinjaman *FinTech* P2P, antara lain:

1. Prosesnya cepat dan mudah
2. Transparan karena peminjam bisa melihat proses, verifikasi, dan status pinjaman
3. Suku bunga yang lebih rendah bagi peminjam
4. Potensi pengembalian yang lebih besar bagi investor

2.5 Pinjaman Badan Usaha

Pinjaman badan usaha dari *FinTech* (Financial Technology) dapat diperoleh melalui layanan peer-to-peer lending atau pinjaman online. *FinTech* adalah perusahaan finansial yang beroperasi secara online dan merupakan bagian dari industri keuangan non bank.

2.6 FinTech

Pergerakan *start up* di Indonesia dapat dikatakan terus mengalami perkembangan yang pesat. Jenis *start up* dibedakan menjadi dua, yaitu *e-commerce* dan *Financial Technology (FinTech)*. *E-commerce* merupakan perusahaan yang menyediakan platform jual beli *online*, sementara istilah *FinTech* lebih berpusat pada perusahaan yang melakukan inovasi di bidang jasa keuangan dengan sentuhan teknologi modern. *E-commerce* dengan *FinTech* itu saling bersinergi satu sama lain, di mana *e-commerce* sebagai platform jual belinya, sementara kehadiran *FinTech* adalah untuk membantu proses dari jual beli tersebut agar dapat bisa diterima oleh masyarakat luas. Dengan adanya *FinTech*, misalnya, cara pembayaran bisa menjadi lebih mudah karena *FinTech* terus berupaya melakukan terobosan-terobosan baru guna melayani perusahaan pada umumnya, dan para individu, khususnya.

FinTech merupakan salah satu alternatif layanan keuangan yang menghadirkan berbagai pilihan bagi pengguna yang mempunyai keinginan untuk mengakses layanan jasa keuangan secara praktis, efisien, nyaman, dan

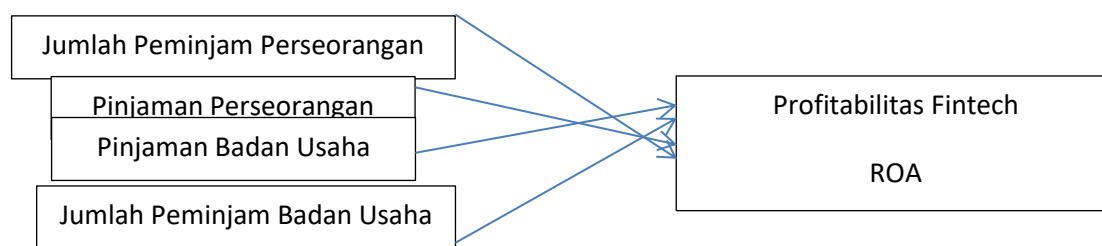
ekonomis. Keberadaan *FinTech* sangat memengaruhi gaya hidup masyarakat. Perpaduan antara efektivitas dan teknologi memiliki dampak positif bagi masyarakat pada umumnya. Terdapat beberapa manfaat adanya *FinTech* di lingkungan masyarakat, manfaat pertama yaitu, *FinTech* dapat membantu perkembangan baru di bidang *start up* teknologi yang tengah menjamur. Hal ini dapat membantu perluasan lapangan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tersebut mendatangkan manfaat kedua yaitu peningkatan taraf hidup masyarakat. *FinTech* dapat menjangkau masyarakat yang tidak dapat dijangkau oleh perbankan konvensional. Selain itu, *FinTech* juga dapat meningkatkan ekonomi secara makro. Kemudahan yang ditawarkan oleh *FinTech* dapat meningkatkan penjualan *e-commerce*. Manfaat terakhir yang paling dapat dinikmati oleh masyarakat besar adalah kemudahan dalam mengakses pembiayaan ataupun pinjaman dengan tingkat yang kompetitif.

Perkembangan pengguna *FinTech* juga terus berkembang dari tahun ke tahun. Bersumber pada World Bank pengguna *FinTech* yang awalnya 7% di tahun 2007, berkembang menjadi 20% di tahun 2011, kemudian meningkat menjadi 36% di tahun 2014, dan di tahun 2017 kemarin sudah menginjak angka 78% atau tercatat sebanyak 135-140 perusahaan, dengan total nilai transaksi *FinTech* di Indonesia pada tahun 2017 tersebut diperkirakan mencapai Rp 202,77 Triliun. *FinTech* di Indonesia pada dasarnya masih di dominasi oleh digital payment 39%, disusul lending 24% sementara sisanya diisi sektor lain dengan proporsi yang lebih kecil yang terdiri dari *Crowdfunding*, *Market Comparison* dan sektor lainnya.

2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual untuk menggambarkan hubungan antara variable bebas dengan variable terikat adalah seperti gambar berikut.

Gambar 1.
Kerangka Konseptual Penelitian



3.1 Desain dan Sampel

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisis data dalam bentuk angka (Hurriyati & Gunarto, 2019). Penelitian ini

dilakukan pada seluruh perusahaan *FinTech* lending yang terdaftar pada otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2021 sampai april 2024. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa statistik *FinTech* Landing berupa data profitabilitas (ROA) yang diperoleh dari OJK dan Statistik Pinjaman Perseorangan dan Pinjaman Badan Usaha yang diperoleh dari OJK. Data yang digunakan merupakan statistik data bulanan mulai dari Bulan Januari 2021 sampai dengan April 2024 dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 data observasi.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun berbagai literatur berupa buku-buku, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain yang masih relevan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan mendokumentasikan data-data, informasi, serta artikel dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 5 variabel yang terdiri dari 1 variabel dependen dan 4 variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diukur melalui return on asset (ROA) sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pinjaman Perseorangan, Jumlah Pinjaman Perseorangan, Pinjaman Badan Usaha dan Jumlah Pinjaman Badan Usaha. Pinjaman Perseorangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah entitas peminjam individu yang dihitung berdasarkan jumlah rekening yang bersumber dari OJK. Jumlah pinjaman perseorangan merupakan jumlah total pinjaman yang disalurkan oleh industri *FinTech* yang terdaftar di OJK. Pinjaman badan Usaha merupakan jumlah peminjam badan usaha pada industri *FinTech* yang bersumber dari OJK dan Jumlah pinjaman badan Usaha adalah merupakan total pinjaman yang disalurkan kepada badan usaha oleh industri *FinTech*.

Hipotesis

H1 : Pinjaman Perseorangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas

H2 : Pinjaman Badan Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas

H3 : Jumlah Pinjaman perseorangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas

H4 : Jumlah Pinjaman badan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas

3.4 Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk melihat profil dari penelitian tersebut dan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum (Gozali, 2016)

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada sampel data sampel memenuhi persyaratan distribusi normal. Pengujian asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi: uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (Gozali, 2016).

Uji Multikoleniaritas

Uji multikolinieritas diantara variabel independen dilihat dari Variance Inflation Factors (VIF) dan nilai tolerance. Bila nilai VIF > 10

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas. Guna menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-Glejser yaitu dengan mengregresikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Guna mendeteksi apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi, salah satunya dapat dilihat dari uji Durbin-Watson (Uji DW).

Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Uji Regresi Linear Berganda

Regresi berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional antar dua variabel bebas (X) atau lebih dengan satu variabel terikat

(Y). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Pinjaman Perseorangan dan Pinjaman Badan Usaha terhadap Profitabilitas (ROA). Secara umum persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = variabel independen (ROA)

a = Konstanta

B₁-B₄ = Koefisien regresi variabel independen

X₁ = Pinjaman Perseorangan

X₂ = Jumlah pinjaman perseorangan

X₃ = Pinjaman Badan Usaha

X₄ = Jumlah Pinjaman Badan Usaha

e = Koefisien Korelasi

Koefisien determinasi pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Pada pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Tujuan dari uji parsial adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (α = 5%) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95.

4. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis Statistik Deskriptif, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan statistik bulanan yang bersumber dari OJK dari Januari 2021 – Agustus 2024 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 44 sampel. Berikut ini ditampilkan analisis deskriptif dari masing – masing variabel meliputi jumlah sampel (N), Nilai minimum dan maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Tabel. 1
Statistik Deskriptif

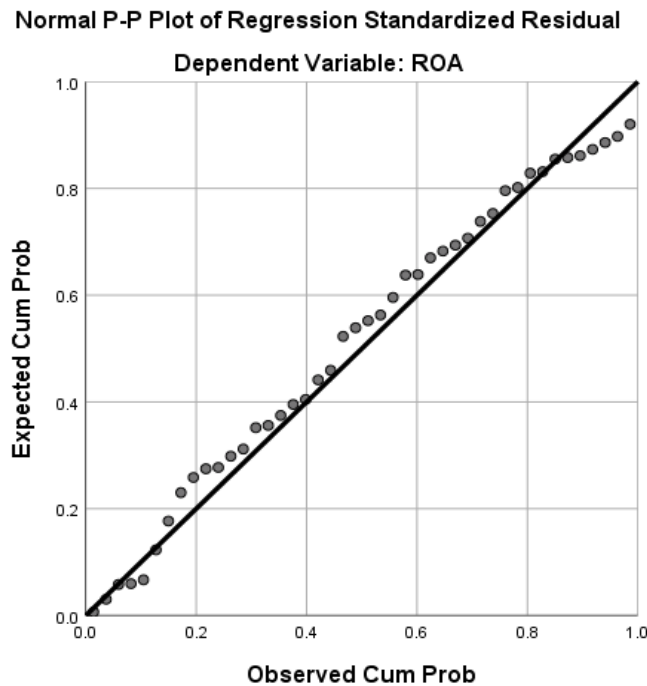
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BIRATE	44	.035	.063	.04756	.011892
INFLASI	44	.013	.060	.03054	.014071
JLHP	44	12431117.0 0	22906503.0 0	18186795.43 18	2540668.126 00
JLHBU	44	2217.00	1368670.00	168148.4773	421973.1113 3
JLHPP	44	13454.18	66061.64	39276.2520	14940.60920
JLHPBU	44	2617.57	7948.89	5462.8622	1339.97691
ROA	44	-.043	.085	.02012	.036837
Valid N (listwise)	44				

Sumber : SPSS 26 (data diolah, 2024)

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan nilai Asymp Sig.(2 tailed)> dari tingkat alpha 5% untuk menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa pengujian terhadap variabel-variabel yang diteliti menunjukkan nilai Asymp. Sig.(2-tailed) > dari alpha 5%. Hal ini membuktikan bahwa data-data terdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji normalitas juga dapat dibuktikan dengan grafik P-Plot yang terlihat pada gambar berikut:

Gambar 2.
Uji Normalitas



Sumber : SPSS 26 (data diolah, 2024)

Berdasarkan grafik P-Plot dapat disimpulkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal yang terlihat dari titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal arah dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas diantara variabel independen dilihat dari Variance Inflation Factors (VIF) dan nilai tolerance. Bila nilai VIF > 1 atau nilai tolerance < 0,10 maka ada multikolinieritas. Namun bila nilai VIF < 10 atau nilai tolerance > 0,10 maka multikolinieritas ditolak. Berdasarkan uji multikolinieritas yang telah dilakukan, menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel independen, dimana VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolenieritas diantara variabel independen.

Tabel 2.

Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.028		-1.071	.291		
	JLHP	1.300E-9	.000	.232	1.353	.184	1.325
	JLHBU	-1.715E-8	.000	-.508	-2.195	.034	2.415
	JLHPP	-1.820E-7	.000	-.191	-.836	.408	2.352
	JLHPBU	6.440E-6	.000	.605	1.919	.062	4.494

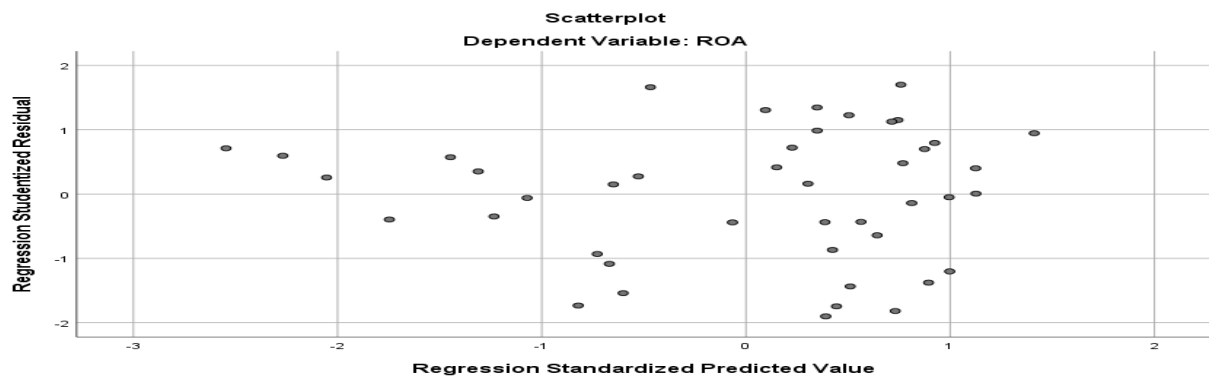
a. Dependent Variable: abs_RES

Sumber : SPSS 26 (data diolah, 2024)

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil analisis pada gambar scatter plot dapat dijelaskan bahwa tidak ada pola tertentu karena titik meyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau H0 diterima.

Gambar 3.
Uji Heterokedstisistas



Sumber : SPSS 26 (data diolah, 2024)

Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (uji-DW) dengan ketentuan jika angka DW dibawah -2 berarti ada korelasi positif, jika angka DW diatara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan jika angka DW bernilai di atas +2 berarti ada korelasi positif. Pada penelitian ini angka DW dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.713 ^a	.509	.458	.027112	.755

a. Predictors: (Constant), JLHPBU, JLHP, JLHPP, JLHBU

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : SPSS 26 (data diolah, 2024)

Pengujian Regresi Linear Berganda

Berdasarkan uji rgresi linear yang dapat dilihat melauai output SPSS pada Tabel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan dari variabel jumlah peminjam dan jumlah pinjaman perseorangan terhadap terhadap Profitabilitas Perusahaan *FinTech*. Jumlah peminjam badan usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan *FinTech* dan jumlah pinjaman Badan Usaha berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan *FinTech*.

Tabel 4.
Uji Regeresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.123	.050		-2.463	.018
	JLHP	6.138E-9	.000	.423	3.277	.002
	JLHBU	-3.884E-8	.000	-.445	-2.551	.015
	JLHPP	8.930E-7	.000	.362	2.104	.042
	JLHPBU	6.137E-7	.000	.022	.094	.926

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : SPSS 26 (data diolah, 2024)

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel maka dapat disusun Persamaan regresi linear sebagai berikut :

$$Profit (ROA) = -0,123 + 6,138JLHP - 3,884JLHBU + 8,930JLHPP + 6,137JHPBU$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat diinterpretasikan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Nilai Konstanta pada persamaan diatas adalah -0,123. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa profitabilitas *FinTech* adalah sebesar -0,123% apabila Pinjaman Perseorangan dan Pinjaman Badan Usaha bernilai 0 (nol).
- b. Jumlah Peminjaman Perseorangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan *FinTech* dengan nilai sebesar 6,138. Artinya apabila variabel Pinjaman Perseorangan dinaikkan sebesar 1% maka Profitabilitas Perusahaan *FinTech* akan meningkat sebesar 6,138%.
- c. Jumlah Peminjaman Badan Usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan *FinTech* dengan nilai sebesar -3,884. Artinya apabila Pinjaman Badan Usaha meningkat 1% maka profitabilitas perusahaan *FinTech* akan mengalami penurunan sebesar -3,884%.
- d. Jumlah Pinjaman Perseorangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan *FinTech* dengan nilai sebesar 8,930. Artinya apabila variabel Pinjaman Perseorangan dinaikkan sebesar 1% maka Profitabilitas Perusahaan *FinTech* akan meningkat sebesar 8,930%.
- e. Jumlah Peminjaman Badan Usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan *FinTech* dengan nilai sebesar 6,137. Artinya apabila Pinjaman Badan Usaha meningkat 1% maka profitabilitas perusahaan *FinTech* akan mengalami penurunan sebesar 6,137%.

Koefisien Korelasi (R)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh Koefisien korelasi (R) sebesar 0,713. Hasil ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel dependen (Profitabilitas) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Pinjaman Perseorangan dan Pinjaman Badan Usaha) adalah sebesar 71,3%. Hal ini menunjukkan bahwa, Pinjaman Perseorangan dan Pinjaman Badan Usaha mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap Profitabilitas pada perusahaan *FinTech* di Indonesia. Sedangkan selebihnya yaitu 0,287 atau (37,8%) dipengaruhi oleh variabel-variabel independen di luar variabel yang diteliti.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) = 0,509 yang berarti sebesar 50,9% perubahan-perubahan dalam variabel dependen (Profitabilitas) dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dari Pinjaman Perseorangan dan Pinjaman Badan Usaha. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap profitabilitas Perusahaan *FinTech* di Indonesia.

Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependennya.

Tabel 5.
Uji Hipotesis

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.030	4	.007	10.095	.000 ^b
	Residual	.029	39	.001		
	Total	.058	43			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), JLHPBU, JLHP, JLHPP, JLHBU

Sumber : SPSS 26 (data diolah, 2024)

Berdasarkan output SPSS secara simultan Pinjaman Perseorangan dan Pinjaman Badan Usaha berpengaruh signifikan terhadap variabel independen Hasil perhitungan uji F dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari alpha 0,05). Nilai ini dapat membuktikan bahwa hipotesis alternatif yang diajukan dapat diterima. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Pinjaman Perseorangan dan Pinjaman Badan Usaha secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *FinTech* di Indonesia.

Pengujian Hipotesis secara parsial (Uji t)

Uji Hipotesis secara parsial ditujukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pada Tabel , hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pinjaman Perseorangan berpengaruh positif signifikan dari variabel jumlah peminjam dan jumlah pinjaman perseorangan terhadap terhadap Profitabilitas Perusahaan *FinTech*. Jumlah peminjam badan usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan *FinTech* dan jumlah pinjaman Badan Usaha berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan *FinTech*.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Pinjaman Perseorangan dan Pinjaman Badan Usaha terhadap profitabilitas perusahaan *FinTech* di Indonesia. Berdasarkan uji asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah dalam pengolahan data penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,509 atau 50,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen (pinjaman perseorangan, pinjaman badan usaha, jumlah peminjam

perseorangan dan jumlah peminjam badan usaha) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (Profitabilitas *FinTech*) sebesar 50,9%. Sementara sisanya 54,2% dijelaskan oleh variabel lain.

Pinjaman perseorangan mengalami peningkatan yang signifikan selama tahun 2021 sampai tahun 2024 terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan *FinTech* di Indonesia. Perbankan dan perusahaan layanan keuangan pada dasarnya memperoleh sumber pendapatan utama dari bunga atau jasa yang diterima dari pemberian pinjaman atau pendanaan kepada peminjam atau nasabah. Berdasarkan uji parsial yang dilakukan, Pinjaman Perseorangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas *FinTech*. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan Pinjaman Perseorangan berpengaruh signifikan terhadap kenaikan profitabilitas *FinTech*. Hasil ini sejalan dengan hipotesis dan teori yang telah diuraikan sebelumnya. Begitu juga halnya jumlah peminjam berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas *FinTech*. Likuiditas merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi profitabilitas perbankan (Isayas, 2022). *Fintech* khususnya *Peer to Peer Lending* pada dasarnya berfokus pada pemberian pinjaman jangka pendek dan cenderung bersifat pinjaman konsumtif sehingga tingkat likuiditas pinjaman *FinTech* lebih tinggi daripada pinjaman perbankan. Disisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa *FinTech Lending* dan *ICT Development Index* berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia. Artinya, pertumbuhan *FinTech Lending* dan *ICT* dapat mengurangi kemiskinan di Indonesia (Aldri & Nugraha, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pinjaman perseorangan pada *FinTech* dapat meningkatkan profitabilitas Industri *Fintech* dan juga mengurangi kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian, Pinjaman Badan Usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas *FinTech*. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan Pinjaman Badan Usaha akan menurunkan profitabilitas perusahaan *FinTech*. Pinjaman badan usaha pada dasarnya merupakan pinjaman jangka panjang dan bersifat produktif. Pinjaman badan usaha memiliki tingkat likuiditas yang rendah, tentunya likuiditas yang rendah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (Isayas, 2022). *FinTech* berfokus pada likuiditas sehingga lebih dominan menyalurkan pinjaman jangka pendek dengan proses yang cepat dan tingkat suku bunga yang lebih tinggi, sementara perbankan lebih berfokus pada kualitas dan stabilitas sehingga lebih menekankan pada kelayakan pinjaman. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pendanaan jangka panjang pada perbankan syariah baik mudharabah maupun musyarakah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Lufitasari dkk., 2025). Pinjaman Badan Usaha juga akan meningkatkan beban atau pengeluaran perusahaan karena berbagai jenis biaya dalam

perusahaan akan cenderung meningkat dan sering tidak sebanding dengan kenaikan pendapatan perusahaan karena pinjaman badan usaha memiliki jangka waktu yang lebih lama dengan tingkat bunga yang lebih rendah. Pada akhirnya, Pinjaman Badan Usaha akan berpengaruh terhadap penurunan laba perusahaan.

5. PENUTUP

Sektor *FinTech* merupakan sektor industri layanan keuangan berbasis teknologi yang cukup berkembang belakangan ini di Indonesia. Namun, berbagai masalah masih dihadapi perusahaan *FinTech* khususnya pada pencapaian laba atau profitabilitas *FinTech* yang masih rendah bahkan masih sering mengalami kerugian. Berbagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas *FinTech* diantaranya Pinjaman Perseorangan dan Pinjaman Badan Usaha. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh Pinjaman Perseorangan dan Pinjaman Badan Usaha terhadap profitabilitas *FinTech* di Indonesia yang diukur melalui Return on Assset (ROA).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pinjaman Perseorangan dan Pinjaman Badan Usaha berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas *FinTech*. Hasil ini dibuktikan dari nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,509 yang berarti sebesar 50,9% perubahan-perubahan dalam variabel dependen (Profitabilitas) dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dari Pinjaman Perseorangan dan Pinjaman Badan Usaha. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap profitabilitas Perusahaan *FinTech* di Indonesia. Secara parsial, Pinjaman Perseorangan dan jumlah pinjaman perseorangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas *FinTech*, Pinjaman Badan Usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas *FinTech* dan jumlah pinjaman badan usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas *FinTech* di Indonesia.

Implikasi penelitian ini menyarankan bahwa perusahaan *FinTech* di Indonesia masih perlu mengoptimalkan pemberian pinjaman dan meninjau atau memperbaiki sistem pemberian pinjaman khususnya bagi peminjam Badan usaha karena belum berdampak pada peningkatan profitabilitas industri *FinTech* di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adalessossi, K. (2023). Impact of E-Banking on the Islamic bank profitability in Sub-Saharan Africa: What are the financial determinants? *Finance Research Letters*, 57. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1544612323005603?via%3Dihub>
- Aldri, F., & Nugraha, H. (2024). Strategy Management, SWOT STRATEGY MANAGEMENT ANALYSIS USING SWOT ANALYSIS IN INCREASE SALES AT AFECTO COFFEE SHOP. ... (*Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*), Query date: 2025-01-16 11:47:36. <https://jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/jpim/article/view/2017>
- Gozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haddad, C., & Lars Hornuf. (2022). How do fintech startups affect financial institutions' performance and default risk? *European Journal of Finance*, 29, 1761–1792.
- Hurriyati, R., & Gunarto, M. (2019). *Metode Statistika Bisnis untuk Bidang Ilmu Manajemen dengan Aplikasi Program SPSS*. Refika Aditama.
- Isayas, Y. N. (2022). *Determinants of banks' profitability: Empirical evidence from banks in Ethiopia*. *Cogent Economics & Finance*. 10.
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo.
- Katsiampa, P., Paul B. McGuinness, Jean-Philippe Serbera, & Kun Zhao. (2022). The financial and prudential performance of Chinese banks and Fintech lenders in the era of digitalization. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 58, 1451–1503.
- Khotijah, N. Z., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2020). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS. *Manager: Jurnal Ilmu manajemen*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.32832/manager.v3i1.3831>
- Lufitasari, N., Budi Santoso, S., Fakhruddin, I., & Nur Azizah, S. (2025). Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah, Musyarakah, dan Non-Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Tahun 2018-2023. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(6), 1564–1578. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6.1365>
- Munawir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (2 ed.). Liberty.
- Munir, M. (2018). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(1), 89. <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v1i1.285>
- Nadzifah, A., & Sriyana, J. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Birate, PDB Dan Kinerja Internal Bank Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS INDONESIA*, 6(1), 79–87. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v6i1.3537>

- Nguyen, L., Son Tran, & Tin Ho. (2021). Fintech credit, bank regulations and bank performance: A cross-country analysis. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 14, 445–466.
- Petria, N., Bogdan Capraru, & Iulian Ihnatov. (2015). Determinants of Banks' Profitability: Evidence from EU 27 Banking Systems. *Procedia Economics and Finance*, 20, 518–524.
- Saputra, F. (2024, Mei 2). Industri Fintech Lending Merugi, Ini Penyebabnya Menurut Pengamat. *KONTAN.CO.ID*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/industri-fintech-lending-merugi-ini-penyebabnya-menurut-pengamat>
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4 ed.). BPFE.
- Syah, T. A. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *el-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 133–153. <https://doi.org/10.24090/ej.v6i1.2051>